



Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Dengan Orang Tua Merantau

Dhea Octa Ningtyas ⁽¹⁾, Laila Putri Ananda ⁽²⁾, Luthfi Sri Handayani ⁽³⁾,
Ruwita Erinasari ⁽⁴⁾, Hengki Hendra Pradana ⁽⁵⁾

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

^{2,3,4,5} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ dheahayu2@gmail.com, ² lailaputriananda@gmail.com,
³ luthfisri88097@gmail.com, ⁴ ruwitaerina@gmail.com ⁵ hengkihendra@unublitar.ac.id

Abstract

This study aims to determine the psychological well-being of adolescents whose parents live abroad. This study uses a qualitative method with a case study approach, involving 6 participants, consisting of 3 subjects and 3 significant others with the criteria that the subject is still a teenager or has passed the teenage stage and one or all of the subject's parents work outside the area/migrate. Data collection techniques used interview techniques using 10 questions for the subject and 9 questions for significant others, and these questions were taken based on factors that affect psychological well-being. The results show that adolescents who are abandoned by one or all of the subject's parents working outside the area/migrating have low psychological well-being. In this study, the psychological well-being of adolescents whose parents live abroad is at a low level, meaning that further treatment is needed so that the psychological well-being of adolescents becomes high. If adolescents whose parents migrate have high psychological well-being in this case, it can help adolescents pass developmental tasks, face challenges, live their lives happily, calmly and be able to overcome all the problems they face.

Keywords: *Psychological well-being, Adolescents, Wander*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis remaja yang di tinggal orang tuanya merantau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus pendekatan, melibatkan 6 orang peserta, terdiri atas 3 subjek dan 3 significant others dengan kriteria subjek masih diusia remaja atau sudah melewati tahap remaja dan salah satu atau semua orang tua subjek bekerja diluar daerah/merantau. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan 10 butir pertanyaan untuk subjek dan 9 butir pertanyaan untuk significant others, dan pertanyaan tersebut di ambil berdasarkan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang ditinggalkan salah satu atau semua orang tua subjek bekerja diluar daerah/merantau memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Pada penelitian ini kesejahteraan psikologis remaja yang di tinggal orang tuanya merantau berada dalam taraf rendah, artinya perlu adanya penanganan lebih lanjut agar kesejahteraan psikologis remaja menjadi tinggi. Remaja yang orangtuanya merantau memiliki kesejahteraan psikologi yang baik dalam hal ini dapat membantu mereka melewati tugas perkembangan, menghadapi tantangan, menjalankan hidupnya dengan bahagia dan tenang, serta mampu mengatasi segala masalah yang dihadapi.

Kata Kunci : *Kesejahteraan Psikologis, Remaja, Merantau*

Pendahuluan

Keluarga adalah peran utama dari suatu masyarakat. Suatu keluarga terdapat ayah, ibu, anak dan dalam peran anggota keluarga itu mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, apabila tidak di jalankan tugas serta fungsinya dengan baik maka akan terjadi suatu pertengkaran antar anggota keluarga yang terkadang juga memicu konflik. Anggota keluarga dari peran Ayah atau ibu yang kurang paham bahkan tidak melakukan

tugas dan tanggung jawabnya dengan umumnya, maka keluarga tersebut akan mengalami ketidakharmonisan dalam perjalanan kehidupan berkeluarga.

Setiap keluarga mempunyai cara dalam parenting anak masing masing dengan baik. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam, menjaga, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh kembang dengan baik dan sesuai skillnya. Untuk itu, keterlibatan orang tua sangat penting sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya, dan sekaligus orang tua merupakan contoh apapun yang dilakukan oleh orang tua tentu akan dicontoh oleh anaknya. Mulai dari perilaku, tutur kata, dan lain lain.(Adi, 2022).

Menurut Gunarsa, keluarga, terutama orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak. Remaja mulai menunjukkan sifat jati diri mereka, tetapi masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang baik maupun buruk. Oleh karena itu, anak-anak pada usia ini membutuhkan perhatian khusus dan masih membutuhkan bimbingan dan dukungan untuk mengatasi kesulitan mereka sendiri (Sari et al., 2020).

Perkembangan psikologi anak dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua merawat, melindungi dan mendidik anaknya. Orang tua yang mendidik dengan penuh sabar, telaten dan kasih sayang akan berdampak positif terhadap masa pertumbuhan dan perkembangan psikologi anaknya. Anak akan merasa amat senang, dapat mengurangi emosinya, menambah percaya diri, dan dapat komunikasi dengan baik, sopan, dan satun kepada orang lain maupun sesamanya. Pola asuh orang tua yang baik juga berdampak pada tumbuh kembang. Orang tua dapat membantu proses minat dan bakat pada anak (Anggreine et al., 2022).

Pola asuh orang tua merupakan salah satu peran yang penting untuk tumbuh dan berkembang anak. Pada masa remaja yang merupakan masa pertumbuhan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang dimana terdapat beberapa pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada masa remaja mulai dari perubahan yang terlihat(fisik) sosial serta perkembangan mentalnya (psikis). Dengan adanya segala perubahan dan perkembangan ini mengakibatkan remaja sulit untuk meredam emosi serta berperilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada di masyarakat. Pola asuh orang tua juga menjadi pengaruh dalam perubahan dan perkembangan yang dijalani remaja serta bagaimana remaja menyikapi serta berperilaku di dalam masyarakat. Maka penjelasan di atas, alasan kenapa penulis memilih subjek remaja.(Azzahra et al., 2021).

Orang tua perantau melakukan komunikasi dengan keluarga yang ditinggalkan, terutama anak biasanya melalui telepon. Hal ini menyebabkan peran orang tua kurang dalam pembelajaran, pendampingan, dan pengasuhan kepada anak secara terjun langsung. Ketidakhadiran orang tua karena merantau juga akan mengakibatkan hubungan perdekatan dan keekatannya hubungan antara anak dan orang tua kurang terpenuhi (Sari et al., 2020).

Orang tua yang merantau seringkali mempercayakan pendidikan anak sepenuhnya ke sekolah, sedangkan orang tua kurang dapat berperan dalam mengasuh, membimbing

dan memberikan pengawasan secara langsung terhadap remaja. Orang tua semestinya mengetahui untuk mengatur kebutuhan anak baik itu kebutuhan materi maupun kebutuhan psikologis, untuk kebutuhan psikologis dengan cara mengendalikan perilaku anak tanpa membuatny merasa tertekan dan dikendalikan. (Sari et al., 2020).

Anak-anak dengan pendidikan atau pengasuhan orang tunggal ini sering kali memperoleh pengawasan yang kurang, sehingga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosi anak. Anak-anak dengan pengasuhan orang tua tunggal ini merasa dirinya kurang diperhatikan dan akan melampiaskannya kepada orang lain seperti kepada nenek, saudara atau teman dekatnya. Seperti pemaparan dari subjek ND, subjek lebih dekat dengan neneknya dibandingkan dengan kedua orangtuanya. Kesejahteraan psikologis pada anak sangatlah penting, seperti yang digambarkan oleh Ryff (1989) pada konsep kesejahteraan psikologis yang terdiri dari enam aspek, yaitu: penerimaan diri (self-acceptance), hubungan positif dengan orang lain (positive relationship with others), otonomy (autonomy), penguasa lingkungan (environmental mastery), tujuan hidupnya (purpose in life), dan perkembangan diri (personal growth) (Lestari et al., 2020) Kesejahteraan psikologis adalah seseorang atau individu yang memiliki kemampuan untuk menerima diri (accept yourself) apa adanya, membentuk hubungan yang positif dengan orang lain/sesama, mempunyai tekad kemandirian, mempunyai kemampuan dalam mengontrol lingkungan eksternal(sosialnya), telah menetapkan apa saja tujuan-tujuan hidupnya, mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, realisasi diri, pernyataan diri, serta aktualisasi diri (Ryff, 1989). Menurut penelitian terdahulu oleh Ryff dan Keyes (1989) Usia, jenis kelamin(gender) menjadi faktor kesejahteraan psikologis seseorang. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sheldon, dkk (2004) status sosial ekonomi (Socioeconomic) juga menjadi pengaruh pada kesejahteraan psikologis seseorang (individu). Factor lain yang memengaruhi kesejahteraan psikologis (Psychological well-being) adalah dukungan sosial, religiusitas(agama), optimisme, pengendalian emosi (mengontrol emosi), kedekatan(kelekatannya) dan memiliki relasi yang hangat, serta pencapaian tujuan hidupnya (Iganingrat & Eva, 2021). Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui kesejahteraan psikologis remaja dengan orang tua merantau berdasarkan pemaparan sebelumnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mengekstrak atau mendeskripsikan kejadian actual di dunia nyata yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif (objective) (Syiaul Adhimah, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moleong (2009), penelitian kualitatif merupakan “penelitian yang bertujuan untuk memahami/mengetahui fenomena/peristiwa-peristiwa tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku(behavior) , persepsi, motivasi (motivation) , tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah(alami) dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah”.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, dimana pada penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang dipelajari sebagai suatu kasus. Data studi kasus sendiri diperoleh dari seluruh pihak yang bersangkutan terhadap focus penelitian kita.

Sumber data yang diperoleh peneliti didapat dari subjek penelitian yang akan menjabarkan permasalahan yang akan kita teliti dari subjek tersebut. Teknik pengambilan subjek penelitian ini dengan teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sample ini karena sesuai untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2016).

Kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria, sebagai berikut:

1. Subjek masih berusia remaja atau sudah melewati tahap remaja.
2. Salah satu atau semua orang tua subjek bekerja diluar daerah/merantau.
3. Batas minimal 2 tahun ditinggal salah satu atau semua orang tua yang bekerja di luar daerah/merantau.

Pada penelitian ini, ada 3 subjek yang terpilih dengan 3 *significant other* pada masing-masing subjek. Adapun data informan/subjek, sebagai berikut:

1. L (17th), ayah sebagai orang tua merantau dan sudah ditinggal selama 3 tahun.
2. ND (17th), ibu sebagai orang tua merantau dan sudah ditinggal selama 5 tahun.
3. LA (18th), ibu sebagai orang tua merantau dan sudah ditinggal selama 8 tahun.
4. O (18th), sebagai SO 1
5. RN (18th), sebagai SO 2
6. S (17th), sebagai SO 3

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data (hasil data) yang digunakan adalah wawancara. Menurut Arikunto (2010), wawancara dimulai dengan pertanyaan yang disusun secara sistematis (terstruktur), kemudian dipertanyakan secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek. Diharapkan bahwa pertanyaan dan pernyataan responden akan lebih terarah, sesuai, dan lebih mudah untuk dipelajari.

Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang mereka. Untuk subjek, standar wawancara menggunakan demografi, dukungan sosial, penilaian terhadap pengalaman hidup, religiusitas, kepribadian, dan demografi. (Reyff, 1989) dan dikembangkan menjadi beberapa butir pertanyaan.

Table I. Pedoman wawancara subjek

No	Kesejahteraan psikologis	Bentuk pertanyaan
----	--------------------------	-------------------

1	Demografi	Pertanyaan mengenai usia, jenis kelamin, status social ekonomi dan budaya
2	Dukungan social	Pertanyaan mengenai dukungan social yang diterima subjek dari orang terdekatnya
3	Evaluasi terhadap pengalaman hidup	Pertanyaan mengenai evaluasi terhadap pengalaman hidup yang telah subjek alami
4	Religiusitas	Pertanyaan mengenai pengaruh religiusitas pada diri subjek
5	Kepribadian	Pertanyaan mengenai kepribadian yang ada pada diri subjek

Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis domain, yang, menurut Azwar (2011), adalah analisis yang dilakukan untuk memperoleh gambaran atau pengetahuan yang luas dan memiliki kecenderungan agak menyeluruh mengenai fokus atau subjek yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan orientasi lapangan sesuai dengan penelitian sebelumnya pada subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2023, tiga remaja yang ditinggal salah satu atau kedua orang tua merantau diwawancarai secara menyeluruh. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperkuat gambaran umum tentang kesejahteraan psikologis remaja yang ditinggal orang tua merantau.

Merantau itu sendiri merupakan istilah pergi keluar kampung halaman dalam jumlah waktu yang telah ditentukan untuk mencari pekerjaan. Dari ke 3 subjek remaja ini telah ditinggalkan oleh orang tua mereka dalam kurun waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, beberapa dari mereka tinggal bersama saudara, ada yang tinggal dengan kakek nenek dan ada yang tinggal dengan salah satu orang tua.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis menurut Ryyf (1989) pada remaja. Faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Demografi

Demografi yang meliputi jenis kelamin, usia, budaya, dan ekonomi adalah unsur utama yang mempengaruhi kesehatan psikologis seseorang. Subjek I (L) ditinggal Ayahnya ketika ia berusia 14 tahun sampai ia sekarang berusia 17 tahun. *"Ayah saya merantau saat saya berusia 14 tahun hingga sampai saat ini, mbak"*. Signifikan others dari subjek L juga mengatakan bahwa saat ini subjek tinggal bersama kakak laki-laki dan ibunya. *"Subjek dirumah itu sama kakak laki-laki dan ibunya"*.

Hal serupa juga dikatakan Subjek II yaitu (ND) yang ditinggal Ibunya merantau sejak berumur 12 tahun hingga saat ini ia berumur 17 tahun. Saat ini subjek tinggal dengan nenek, ayah dan tante nya. *"Ibu merantau keluar negeri sejak aku berusia 12 tahun. Saat ini aku tinggal dengan ayah, nenek dan tante"*. Hal tersebut di perkuat oleh pernyataan significant others subjek ND bahwa sejak smp ND sudah ditinggal ibunya merantau *"Setahu saya memang dari smp ND ditinggal ibunya merantau mbak dan sampai sekarang tinggal bersama nenek dan tantenya"*.

Sejak Subjek III (LA) ditinggal merantau sejak berusia 12 tahun hingga hari ini, subjek berusia 18 tahun. Ibu dari subjek memutuskan untuk bepergian ke luar negeri karena keadaan ekonomi. Subjek saat ini berada di sekolah asrama. "Karena kondisi keuangan keluarga saya yang buruk, ibu saya pindah ke luar negeri. Sejak saya berusia 12 tahun, Significant others LA mengatakan subjek tinggal dipesantren dan ditinggal ibunya merantau *"Dari SMA dia sudah tinggal di pondok mbak dan selalu sekamar dengan saya, dan yang saya tahu memang ibunya pergi bekerja ke luar negeri"*.

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, Keluarga dan orang sekitar sangat berperan penting dalam pemberian dukungan, dukungan tersebut akan memberikan dampak positif dalam menghadapi permasalahan yang muncul dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Begitupun sebaliknya jika dukungan sosial yang didapatkan kurang maka akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang.

Seperti yang dialami oleh subjek I (L) meskipun ayahnya jauh namun ia tetap mendapatkan dukungan sosial dari ayahnya *"meskipun ayah merantau, dan jauh dari keluarga ayah sering melakukan panggilan video dengan saya dan menanyakan kabar."* Ujar subjek L.

Hal tersebut juga dikatakan oleh signifikan others dari subjek L mengatakan meskipun begitu sampai saat ini hubungan dan komunikasi antara subjek dan ayahnya tetap berjalan dengan baik. Ayahnya selalu pulang setiap kali mendapat jatah cuti. *"Hubungan komunikasi ayahnya dengan subjek itu baik, saat saya main kerumahnya ayahnya telpon, juga menanyakan kabar subjek, kabar saya, saya itu teman dari sekolah smk atau kuliah, mau pergi kemana. Ayahnya kalau cuti juga sering pulang, mbak"*

Berbeda dengan subjek II (ND) yang merasa tidak ada yang memperhatikannya kecuali nenek karena orang tua nya sibuk bekerja *"Awalnya aku merasa dunia nggak adil denganku karena, sejak ibu pergi yang memperhatikan ku cuma nenek. Semuanya sibuk, ibu merantau dan ayah juga sibuk bekerja di Blitar"*.

Hal tersebut dijelaskan lagi oleh signifikan others subjek ND bahwa hubungan subjek dengan orang tuanya biasa saja, subjek lebih dekat dengan neneknya, hubungan subjek dengan orang sekitarnya juga bagus, subjek sering menyapa tetangganya, subjek juga kerap bercerita mengenai kerinduannya pada ibunya. *"Sepengetahuan saya hubungan subjek dengan orang tuanya biasa saja, karena dia lebih dekat dengan neneknya. Kalau dengan lingkungan sekitar bagus dia sering menyapa tetangganya"*.

Subjek III (LA) juga kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya terutama dalam hal psikologis, subjek pernah merasa kecewa kepada orang tuanya terutama sang Ibu, karena menurutnya mereka terlalu disibukkan dengan pekerjaan mereka sehingga tidak mengetahui apa yang subjek rasakan. Orang tua subjek sangat royal dan mengusahakan kebutuhan subjek, namun tidak pernah menanyakan keadaan dan perasaan subjek. Ia merasa hidupnya sangat datar, karena melakukan hal yang sama

setiap harinya “*Aku jarang bercerita pada ayah sama ibu, takut ngerepotin mbak. Hidupku datar banget, pagi kuliah malam ngaji, gitu doang setiap hari*” Ujar subjek LA.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan significant others subjek LA “*LA sempat sedih, ketika ibunya pamitan untuk merantau. Tapi dia berusaha menerima. Sebenarnya hubungan mereka sangat baik, hanya saja subjek terlalu diam dan tidak pernah mengatakan apa yang ia rasakan pada orang tuanya.*”

c. Evaluasi terhadap pengalaman hidup

Pada dasarnya kesejahteraan psikologis juga ditentukan oleh bagaimana seseorang dalam mengevaluasi informasi atau kejadian yang dialami, seperti yang dialami oleh subjek I (L), ia merasa tidak berguna ketika ayahnya memutuskan untuk merantau dan ia merasa dunia tidak adil padanya, karena saat ada tugas sekolah, teman-temannya mengatakan tugasnya dibantu oleh ayah mereka, sedangkan subjek mengerjakan sendiri. Saat ini subjek sudah menerima, karena sang ayah merantau untuk menghidupi keluarga. “*Awalnya saya merasa kecewa kepada keluarga dan diri sendiri karena pekerjaan rumah milik teman-teman dibantu ayah mereka, sedangkan milik saya tidak lo mbak, Tapi untuk sekarang saya sudah berusaha menerima karena ayah kerja untuk meghidupi keluarga yang penting disana ayah sehat walafiat*”.

Dari pernyataan L tersebut juga dikonfirmasi oleh significant others L bahwa L pernah bercerita bahwa sebenarnya tidak pengen jika ayahnya bekerja jauh tapi disisi lain ayahnya harus mencari uang untuk keperluan keluarga. “*Waktu itu dia pernah cerita ke saya mbak sebenarnya dia tidak ingin ayahnya pergi kerja jauh tapi karna harus membiayai ia sekolah juga dan harus cari nafkah untuk keluarga*”.

Subjek II yaitu (ND) saat ini telah menerima apa yang ditakdirkan Tuhan kepadanya. “*Tapi sekarang aku sudah ikhlas, namanya juga takdir, mau bagaimana lagi kan, mbak. Alhamdulillah, hubunganku dengan ibu baik, meskipun jarang melakukan vc tapi setiap hari kami, chattingan. Aku punya satu sahabat, yang sering aku curhat i, mbak.*” Ujar subjek ND.

Hal itu juga di katakan oleh significant others ND bahwa subjek juga kerap bercerita mengenai kerinduannya pada ibunya. Menurutnya subjek sering bersedih ketika ada yang menyinggung tentang orang tuanya. “*Subjek biasa saja ketika ditinggal orang tuanya merantau, tetapi terkadang ketik ada pembahasan tentang orang tua dia merasa sedih, karena sebenarnya dia merindukan keluarga kecilnya berkumpul bersama, mbak.*” Cerita signifikan others R.

Berbeda dengan subjek III (LA) meskipun pola asuh yang telah diberikan oleh orang tua membuatnya tidak terlalu peduli dengan orang sekitarnya. namun subjek memiliki prinsip jika orang lain membutuhkan bantuan ia akan tetap membantu. “*Aku nggak terlalu peduli sama orang lain, tapi jika mereka meminta bantuan, sebisa mungkin aku bantu*”.

Menurut significant others subjek III (LA) sejak awal mengenal subjek, butuh beberapa waktu untuk dekat dengannya, karena terlalu menutup diri dari orang lain. Meskipun begitu saat ini subjek sudah bisa terbuka dan bercerita padanya. “*Saya mengenal subjek*

pada tahun 2017, butuh beberapa bulan agar subjek bisa terbuka pada saya. Tapi sekarang subjek sering bercerita pada saya, tanpa saya minta” ujar R.

d. Religiusitas

Tingkat religiusitas yang tinggi berdampak signifikan pada kesejahteraan psikologi seseorang, menjadikan agama sebagai Teknik mengatasi tantangan. Seperti yang dilakukan subjek I (L), ia senantiasa berdoa dan berharap ayahnya selalu sehat walafiat saat bekerja. *“Tapi untuk sekarang saya sudah berusaha menerima karena ayah kerja untuk meghidupi keluarga yang penting disana ayah sehat walafiat”* ujar L.

Significant others subjek L juga berkata bahwa L selalu khawatir dengan keadaan ayahnya yang bekerja jauh dan L selalu berharap ayahnya baik-baik saja. *“L selalu khawatir mbak dengan ayahnya jika sehari saja tidak wa atau telpon, namun dia selalu mendoakan ayahnya”*.

Begitupun yang dilakukan oleh subjek II (ND). Untuk saat ini subjek telah menerima apa yang ditakdirkan Tuhan kepadanya. *“Tapi sekarang aku sudah ikhlas, namanya juga takdir, mau bagaimana lagi kan, mbak”* ujar ND.

Hal tersebut di perkuat oleh significant others subjek ND bahwa ia selalu ikhlas dalam menghadapi sebuah permasalahan. *“ND itu anaknya selalu ikhlas jika sesuatu terjadi padanya, dan anaknya itu kalem banget mbak”*

Subjek III (LA) juga selalu mendoakan ibunya setelah selesai sholat berjamaah dipondok. *“Setelah selesai jamaah saya selalu mendoakan ibu dan ayah saya mbak semoga senantiasa diberikan kesehatan, dan di lancarkan segala urusannya”*

Significant others LA mengatakan LA sering mengungkapkan betapa dia merindukan ibunya, yang bepergian ke luar negeri. Dia selalu berharap ibunya selalu dalam lindungan Alloh. *“Dia selalu curhat ke saya kalau dia kangen dengan ibunya dan dia selalu berdoa lama sekali ketika selesai sholat jamaah”*

e. Kepribadian

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah kepribadian. Subjek L memiliki kepribadian yang relatif tertutup. *“Saya jarang cerita dengan orang lain, saya lebih memilih diam mbak”*.

Hal itu dibuktikan dari Significant others L yang mengatakan bahwa subjek tidak pernah mengungkapkan banyak tentang orang tuanya karena menurut subjek, orang lain tidak perlu mengetahui apa yang sedang ia dan keluarganya alami. *“Subjek itu kalau sama saya tidak pernah bercerita banyak tentang orang tuanya, mungkin hanya bercerita ayahnya kerja didaerah mana gitu aja.”* Ujar Singnifikan Other subjek L.

Subjek yang ke II yaitu ND memiliki rasa kasih sayang yang cukup tinggi. *“saya sangat menyayangi keluarga saya mbk, sebenarnya saya kasihan juga kepada orang tua saya yang harus bekerja jauh untuk mencari nafkah dan saya bersedih ketika melihat keluarga yang selalu kumpul”*.

Di perkuat juga oleh significant others subjek ND bahwa subjek sering bersedih ketika ada yang menyinggung tentang orang tuanya. *“tetapi terkadang ketika ada pembahasan tentang orang tua dia merasa sedih, karena sebenarnya dia merindukan keluarga kecilnya berkumpul bersama, mbak”*. Selain itu subjek ND ini juga cukup ramah dalam bersiap seperti yang dikatakan oleh significant others subjek ND bahwa ia sering menyapa tetangganya *“Kalau dengan lingkungan sekitar bagus dia sering menyapa tetangganya”* ujar significant others subjek ND.

Subjek III (LA) memiliki pandangan yang sangat independent. Ia mengakui bahwa ia menyimpan kesedihan untuk dirinya sendiri agar tidak merepotkan orang tuanya. *“Aku jarang bercerita pada ayah sama ibu, takut ngerepotin mbak. Aku nggak terlalu peduli sama orang lain, tapi jika mereka meminta bantuan, sebisa mungkin aku bantu”*. Selain itu meskipun pola asuh yang telah diberikan oleh orang tua subjek membuatnya tidak terlalu peduli dengan orang sekitarnya, namun subjek memiliki prinsip jika orang lain membutuhkan bantuan ia akan tetap membantu. *“Aku nggak terlalu peduli sama orang lain, tapi jika mereka meminta bantuan, sebisa mungkin aku bantu”*. Ujar LA.

Hal tersebut juga diperkuat oleh significant others subjek LA bahwa LA anaknya pendiam dan tidak banyak ngomong. *“LA itu anaknya pendiam mbk, tidak banyak bercerita juga, hanya pada orang yang dekat saja dia mau cerita”*.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor demografi yang meliputi pertanyaan kepada subjek tentang jenis kelamin, usia, budaya dan ekonomi. Faktor Dukungan Sosial dimana subjek mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya dengan dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, saudara, teman dan lainnya. Faktor Evaluasi terhadap pengalaman hidup disini subjek diharap mampu untuk mengevaluasi diri sebagai motivasi hidup kedepannya. Faktor Religiusitas pada subjek berpengaruh pada kesejahteraan psikologisnya, diharapkan subjek memiliki tingkat religiusitas yang tinggi untuk koping dalam menghadapi masalahnya. Faktor Kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi subjek dalam kesejahteraan psikologisnya. Mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja yang ditinggal merantau oleh orang tuanya.

Referensi

- Adi, L. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam Oleh. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1). <http://Www2.Irib.Ir/Worldservice/Melayu>
- Anggreine, D., Fauziah, E., & Rahmawati Fasi Prodi Pgmi Stai Al-Azhar Menganti Gresik, L. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Di Mi Riyadlatul Atfal Hulaan Menganti Gresik. In *Awwaliyah: Jurnal Pgmi* (Vol. 5).
- Azzahra, A., Shanhah, H., Kowara, N., & Santoso, M. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Remaja. In *Peran Pola Asuh*

- Orang Tua Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Remaja Forum Ilmiah* (Vol. 13, Issue 9).
- Hyoscyamina, D. E. (2011.). *PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK*. [Http://Www.Pikiranrakyat.Co.Id/Hikmah](http://www.pikiranrakyat.co.id/hikmah)
- Iganingrat, A., & Eva, D. N. (2021). *Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Tunggal : Sebuah Literature Review*.
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Sains Psikologi*. 9(1)
- Sari, D. R., Mizaniya, M., & Noviansah, A. (2020). PERILAKU AGRESIF ANAK DISEBABKAN ORANG TUA MERANTAU. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.35931/Am.V5i1.396>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Qorrotu, S., Penelitian, A. K., Pengembangan, D., & Pati, K. (2015). KENAKALAN Remaja Awal Di Lingkungan Sekolah Ditinjau Dari Ketidakhadiran Orang Tua Karena Merantau Delinquency On Early Adolescent In The Schools Reviewed From The Absence Of Parents Because Of Temporal Migration. In *Jurnal Litbang: Vol. XI* (Issue 2).